

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEAKTIFAN KUNJUNGAN TERHADAP KUALITAS HIDUP PADA POSYANDU LANSIA

Correlation of Education Level and Visit Activity with Quality of Life at Elderly Community Health Care (Posyandu Lansia)

Riskia Nur Hidayah, Yusuf Alam Romadhon, Nur Mahmudah, Tri Agustina
Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi: Tri Agustina. Alamat email: ta190@ums.ac.id

ABSTRAK

Usia harapan hidup yang meningkat membuat populasi lansia juga semakin meningkat. Pemerintah perlu berbagai kebijakan untuk pelayanan kesehatan lansia salah satunya Posyandu Lansia. Posyandu lansia adalah tempat pelayanan kesehatan untuk melayani penduduk lansia dan meningkatkan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan keaktifan kunjungan terhadap kualitas hidup pada posyandu lansia binaan Puskesmas Gatak. Jenis desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan data dengan Purposive sampling dan estimasi besar sampel 80 orang. Analisis data bivariat menggunakan uji chi square dan multivariat dengan uji Regresi Logistik. Uji statistik bivariat tingkat pendidikan dengan kualitas hidup didapatkan nilai $p= 0,012$ ($p= <0,05$). Hasil uji statistik bivariat keaktifan kunjungan dengan kualitas hidup didapatkan nilai $p= <0,05$). Hasil multivariat tingkat pendidikan dengan nilai $p= 0,012$ dengan $OR = 5,838$ artinya tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 5,838 kali lebih besar memiliki kualitas hidup buruk dibandingkan tingkat pendidikan tinggi sedangkan keaktifan kunjungan dengan nilai, $p= 0,000$ dengan $OR = 9,610$ artinya keaktifan kunjungan yang tidak aktif memiliki risiko 9,610 kali lebih besar mengalami kualitas hidup buruk dibandingkan dengan keaktifan kunjungan aktif. Tingkat pendidikan dan keaktifan kunjungan berhubungan dengan kualitas hidup

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Keaktifan Kunjungan, Kualitas Hidup, Posyandu Lansia

ABSTRACT

Increased life expectancy makes the elderly population also increasing. The government needs various policies for health services, one of them is Elderly Community Health Care (Posyandu Lansia). It is a place that provides health services to elderly people and improves elderly levels's of social welfare. To determine the relation between education level and activeness of visits with quality of life in elderly Community Health Care assisted by Puskesmas Gatak. This research uses cross sectional approach. Then number of sampels used 80 respondents using purposive sampling technique. The data were analyzed using chi square tes for bivariate and logistic regression test for multivariatet. Bivariate statistic test for education level with quality of life has a value of $p= 0,012$ ($p= <0,05$). Bivariate statistic test for activeness of visits with quality of life has a value of $p=0,000 <0,05$). Multivariate statistic test for education level has coefficient value regression 1,764, $p= 0,012$ with $OR = 5,838$ it means low education level has a risk of 5,838 times greater having poor quality of life compared to higher education level. Meanwhile activeness of visits has regression coefficient value 2,263, $p= 0,000$ with $OR = 9,610$ it means inactive visitor has a risk of 9,610 times greater compared to more active visitor.

Keyword: Education level, activeness of visits, quality of life, Posyandu Lansia.

PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (Depkes, 2014). Angka lansia di Indonesia berdasarkan data Sensus Penduduk Tahun 2017 terdapat 8,97% (23,4 juta) lansia di Indonesia. Jawa Tengah sudah memasuki struktur penduduk tua dengan persentase 12,46% (BPS, 2017). Posyandu lansia adalah sebuah tempat pelayanan kesehatan bersumber daya masyarakat untuk melayani penduduk lansia dan pada proses pembentukan dan pelaksanaannya diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia seperti memperpanjang usia harapan hidup, masih produktif, sehat dan tidak sakit-sakitan (Depkes, 2014). Beberapa literatur mengindikasikan bahwa status ekonomi lansia berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia dan berdasarkan statistik

terdapat 40% lansia yang hidup dengan ekonomi terbawah (BPS, 2017).

Pendidikan merupakan pembentukan kecerdasan maupun karakter manusia dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan dengan cara menyampaikan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar dan mengerti serta bisa melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan.

Pendidikan lansia yang rendah di pedesaan diperkirakan akan mempengaruhi aksesibilitas dan keaktifan lansia ke fasilitas kesehatan salah satunya Posyandu Lansia (Depkes, 2013).

Penelitian Puspanegara (2018) di Desa Cipayung menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan lansia berpengaruh signifikan terhadap karakteristik dan kualitas hidup lansia sedangkan penelitian Lestari (2011) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap keaktifan

kunjungan hal ini berkaitan secara tidak langsung dengan kualitas hidup lansia.

Keaktifan kunjungan lansia pada Posyandu Lansia bertujuan untuk memantau dan mencatat riwayat pemeriksaan kesehatan. Keaktifan lansia merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan lansia dalam upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan secara optimal (Mamik, 2013) sehingga lansia kualitas hidupnya menjadi semakin baik sedangkan menurut penelitian. Kualitas hidup lansia dipengaruhi banyak hal salah satunya perilaku dan gaya hidup yang mempengaruhi kualitas hidup dan kepuasan terhadap kesehatan (Miranda, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan kunjungan lansia seperti pendidikan, dukungan keluarga, umur, status ekonomi, sikap, persediaan sarana dan fasilitas, letak geografis, pelayanan petugas kesehatan, dan pekerjaan.

Definisi kualitas hidup mencakup kesehatan fisik, keadaan psikologis,

tingkat kemandirian, hubungan personal, kepercayaan dalam konteks tertentu serta lingkungan alam, dukungan sosial dan dukungan sosial yang dapat dirasakan (Siedlecki, 2014).

Kualitas hidup lansia dapat diartikan kondisi fungsional yang berada pada kondisi maksimal sehingga lansia dapat menikmati masa tuanya dengan penuh makna, kebahagiaan, dan berkualitas (Sutikno, 2011).

Penelitian ini bertujuan umum untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia yang mengikuti posyandu lansia dan bertujuan khusus untuk mengidentifikasi tingkat pendidikan dan keaktifan lansia pada kualitas hidup lansia.

METODE

Penelitian ini telah dinyatakan lulus kelaikan etik oleh RSUD Dr. Moewardi dengan nomor: 1.521 /XII / HREC / 2019.

Jenis penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan pendekatan korelasi. p. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*.

Estimasi besar sampel 80 orang (Oliveira, 2019).

Kriteria restriksi meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi terdiri atas: Peserta posyandu lansia, usia >60 tahun, dapat berkomunikasi dengan baik dan hadir saat pemeriksaan dilakukan. Kriteria eksklusi terdiri atas: Kondisi fisik dan kesehatan yang tidak memungkinkan saat pengambilan data dan tidak bersedia menjadi responden

Tingkat pendidikan dengan skala kategorik ordinal dan alat ukur berupa kuisioner dengan hasil ukur berupa pendidikan rendah pada rentang SD-SMP dan Pendidikan rendah pada rentang SMA-Perguruan tinggi, keaktifan kunjungan dengan skala kategorik ordinal dan alat ukur daftar hadir peserta posyandu lansia dengan hasil ukur berupa aktif bagi lansia yang melakukan kunjungan ≥ 6 kali dalam setahun dan tidak aktif apabila kunjungan < 6 kali dalam setahun, dan kualitas hidup

menggunakan skala katagorik ordinal dan alat ukur kuisioner WHOQOL-BREF dengan hasil ukur berupa kualias hidup tidak baik skor < 50 dan kualitas hidup baik skor ≥ 50 . Analisis data bivariat menggunakan uji *chi square* dan analisis data multivariat akan menggunakan uji regresi linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi

Pendidikan lansia berdasarkan tabel 1 menunjukkan berpendidikan rendah lebih banyak dibandingkan lansia berpendidikan tinggi yaitu 54 lansia (67,5%). Keaktifan kunjungan berdasarkan label lebih banyak lansia aktif datang kunjungan dibandingkan lansia yang tidak aktif yaitu sebanyak 50 lansia (62.5%). Kualitas hidup berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang baik yaitu 55 lansia (68.7%).

Analisis Data Hubungan Tingkat pendidikan dengan Kualitas Hidup

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi kualitas hidup berdasarkan

tingkat pendidikan diketahui pada 54 lansia yang memiliki pendidikan rendah sebagian memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 33 lansia (61,1%) sedangkan pada lansia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 26 lansia sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 22 lansia (84,6%). Berdasarkan distribusi ini menunjukkan lansia berpendidikan tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari lansia yang berpendidikan rendah.

Hasil pengujian hubungan tingkat pendidikan dengan kualitas hidup dianalisis menggunakan uji bivariat *chi square* 2x2 didapatkan nilai OR 3.500 dengan nilai signifikansi (sig.) $p = 0,012$ ($p = <0.05$), sehingga disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terdapat kualitas hidup lansia, dimana lansia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kualitas hidup lebih tinggi daripada lansia yang tingkat pendidikan rendah.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang yang berpendidikan baik cenderung akan mampu berfikir tenang terhadap suatu masalah

Analisis Data Hubungan Keaktifan Kunjungan dengan Kualitas hidup

Tabel 2 menjelaskan kualitas hidup berdasarkan keaktifan kunjungan menunjukkan bahwa pada 26 lansia dengan keaktifan kunjungan tidak aktif terdapat 17 lansia (65,4%) yang memiliki kualitas hidup baik, selanjutnya pada 36 lansia dengan keaktifan kunjungan aktif terdapat 33 lansia (91,7%) yang memiliki kualitas hidup baik. Berdasarkan distribusi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kualitas hidup seiring dengan peningkatan keaktifan kunjungan lansia.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan analisis *chi square* didapatkan nilai OR 6.686 da nilai signifikansi (sig.) $p = 0,000$ ($p = <0.05$), sehingga disimpulkan bahwa keaktifan kunjungan memiliki hubungan yang signifikan terdapat kualitas hidup lansia, yaitu semakin aktif tingkat keaktifan kunjungan maka kualitas hidup lansia semakin tinggi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan	Rendah	54	67.5%
	Tinggi	26	32.5%
Keaktifan	Tidak aktif	30	37.5%
	Aktif	50	62.5%
Kualitas Hidup	Buruk	25	31,3%
	Baik	55	68,8%

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel bebas	Kriteria	Kualitas hidup		Total	OR	p
		Buruk	Baik			
Tingkat Pendidikan	Rendah	21(38.9%)	33(61.1%)	54(100.0%)	3,500	0,012
	Tinggi	4(15.4%)	22(84.6%)	26(100.0%)		
	Total	25(31.3%)	55(68.7%)	80(100.0%)		
Keaktifan Kunjungan	Tidak Aktif	17(56.7%)	13(43.3%)	30(100.0%)	6,686	0,000
	Aktif	8(16.0%)	42(84.0%)	50(100.0%)		
	Total	25(31.3%)	55(68.7%)	80(100%)		

Tabel 3. Analisis Multivariat Regresi Logistik

Variabel	Koefisien	p	OR / Exp (B)
Tingkat pendidikan	1,764	0,012	5,838
Keaktifan kunjungan	2,263	0,000	9,610
Contant	-0,937	0,823	0,392

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan kunjungan meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Hasil ini sesuai dengan penelitian Siti (2015) yang menyimpulkan bahwa keaktifan kunjungan posyandu lansia berhubungan dengan kualitas hidup lansia, dimana semakin tinggi keaktifan kunjungan posyandu lansia, akan meningkatkan kualitas hidup lansia. Penelitian yang lain dilakukan oleh Darti (2014) yang menyimpulkan bahwa lansia yang aktif mengikuti posyandu lansia memiliki kualitas hidup lebih baik dari lansia yang tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Analisis Data Hubungan Tingkat Pendidikan dan Keaktifan Kunjungan dengan Kualitas hidup Lansia

Hubungan tingkat pendidikan dan keaktifan kunjungan dengan kualitas hidup lansia di Kecamatan Gatak Sukoharjo, dianalisis secara multivariat dengan uji regresi logistik. Syarat variabel yang dapat digunakan untuk analisis

regresi logistik adalah variabel yang memiliki $p < 0,25$, yaitu variabel tingkat pendidikan dan keaktifan kunjungan. Berdasarkan hasil analisis multivariat pada tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dan keaktifan kunjungan dengan kualitas hidup lansia di Kecamatan Gatak Sukoharjo.

Variabel tingkat pendidikan dengan nilai koefisien regresi 1,764, $p = 0,012$ dengan OR = 5,838 artinya variabel tingkat pendidikan yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 5,838 kali lebih besar untuk mengalami kualitas hidup buruk dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Variabel keaktifan kunjungan dengan nilai koefisien regresi 2,263, $P = 0,000$ dengan OR = 9,610 artinya variabel keaktifan kunjungan yang tidak aktif memiliki risiko 9,610 kali lebih besar untuk mengalami kualitas hidup buruk dibandingkan dengan keaktifan kunjungan aktif. Odd Ratio didapatkan

variabel yang lebih berpengaruh terhadap gangguan kualitas hidup lansia berturut-turut adalah keaktifan kunjungan kemudian tingkat pendidikan (OR = 9,610; dan OR = 5,838).

Keburukan Penelitian

Penelitian ini tidak mengadopsi faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kualitas hidup pada lansia, misalnya faktor dukungan keluarga, status perkawinan, kondisi kesehatan lansia dan lain sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah hubungan yang signifikan tingkat pendidikan dan keaktifan kunjungan dengan kualitas hidup lansia di Kecamatan Gatak Sukoharjo. Variabel keaktifan kunjungan posyandu lansia memiliki hubungan yang lebih dominan dibandingkan tingkat pendidikan lansia terhadap kualitas hidup lansia di Kecamatan Gatak Sukoharjo.

Peneliti menyarankan kepada petugas posyandu dan keluarga lansia hendaknya senantiasa memberikan

motivasi kepada lansia agar bersemangat untuk mengunjungi posyandu lansia, sehingga kualitas hidup lansia termasuk kualitas hidup lansia dapat terjaga.

Saran bagi peneliti berikutnya dapat meneliti variabel lain yang diduga menjadi faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia, misalnya faktor dukungan keluarga, status perkawinan, kondisi kesehatan lansia dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbiah, Siti., Ismael, S., dan Abrori. 2015. "Hubungan Keaktifan Datang ke Posyandu dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Wanita di Daerah Binaan Puskesmas Parit H. Husin II Pontianak". *E-Journal Pustaka Kesehatan*. Volume 3, Nomor 1, halaman 20-30.
- BPS. 2017. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta.
- Depkes RI. 2013. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta.
- Depkes RI. 2014. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Jakarta.
- Farzianpour, Fereshteh., Shayan H., Maryam R., Shahram B., dan Sayed M. 2012. "Quality of Life of the Elderly Residents". *American Journal of Applied*

- Sciences. Volume 9, Nomor 1, Halaman 71-74.
- Latifah, Darti. 2013. "Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Aktif Mnegikuti Posyandu Lansia dengan yang Tidak Aktif Mengikuti Posyandu Lansia di Desa Sirnoboyo Kecamatan Pacitan". *E-Journal Pustaka Kesehatan*. Volume 2, Nomor 1, halaman 87-94.
- Lestari, Puji. 2011. "Beberapa Faktor yang Berperan Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu Studi Kasus di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Propinsi DIY". *Media Medika Indonesia*. Volume 45, Nomor 2, Halaman 74 – 82.
- Mamik, R. dan Endang. 2013. "Hubungan antara Pengetahuan dengan Keaktifan Lansia Datang ke Posyandu Lansia di Dusun Kudu Desa Kudu Banjar Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang Tahun 2013. Karya Ilmiah. Jombang: Program Studi DIII Keperawatan STIKES Pemkab Jombang.
- Miranda, Livia., Sonia M., dan Patricia A. 2016. "Quality of life and associated factors in elderly people at a Reference Center". *Ciência & Saúde Coletiva*. Volume 21, Nomor 11, Halaman 3533-3544.
- Oliveira, L., Edila C., Carlos A., dan Angelo B. 2019. "The Effect of Physical activity on anxiety, depression, and quality of life in elderly people living in the community". *Thrends Psychiatry Psychoter*. Volume 41, Nomor 1, Halaman 36-42.
- Potter, P., Perry A., Stockert P., dan Hall A. 2013. *Fundamentals of Nursing 8th Edition*. St. Louis, Missouri: Elsevier Mosby.
- Puspanegara, Indrayani, dan Sudarto R. 2018. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017". *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Volume 9, Nomor 1, Halaman 69-78.
- Siedlecki, Karen L., Timothy A. Salthouse, Shigehiro Oishi, dan Sheena Jeswani. 2014. "The Relationship between Social Support and Subjective Well-Being Across Age". *Jurnal Soc Indic Res*, Volume 117, Nomor 2, Bulan Juni, Halaman 561–576.
- Sutikno, Ekawati. 2011. "Hubungan Fungsi Keluarga dan Kualitas Hidup Lansia". Tesis. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.